

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Tujuan utama penelitian dalam penulisan karya ilmiah adalah menemukan teori baru, baik yang bersifat memperkuat, memperbaiki atau mengganti konsep-konsep atau teori yang sudah ada, (Saebani, 2008:161). Dalam penelitian ini peneliti selain merumuskan formulasi penelitian melalui sumber berupa literatur ilmu murni juga menggunakan penelitian yang sudah ada sebagai bahan acuan, adapun uraiannya sebagai berikut :

Kedua, penelitian Siti Aisyah yang berjudul *Peranan Guru Akhidah Akhlak dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Washliyah Gading Tanjung Balai*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat beberapa upaya guru yang dilakukan guna meningkatkan perilaku yang berkarakter bagi santri. Salah satunya memberikan nasihat-nasihat pada waktu-waktu tertentu seperti halnya saat ekstrakurikuler atau saat pelajaran akidah akhlak. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan meaparkan gejala-gejala yang sesuai fakta.

Persamaan penelitian Siti Aisyah dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan akhlak anak. perbedaannya adalah terletak pada fokus bahasan, dimana pada penelitian Siti Aisyah menekankan pada pembentukan karakter anak sedangkan pada peneliti lebih menekankan pada akhlak anak.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Mujasih yang berjudul *Strategi Menanamkan Akhlak Terpuji Anak dengan Metode Mengalir Peran pada Siswa Kelas II SD Negeri Sukacinta Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim*, menyimpulkan bahwa hasil penerapan metode pada pembelajaran siklus pertama dan kedua adalah materi pokok menghormati guru dan tetangga diperoleh hasil yang memuaskan. Anak bisa menghormati guru dan tetangga dengan baik. Dimana sebelumnya siswa belum tahu menghormati guru dan tetangga dengan baik, namun sekarang mulai termotivasi untuk menghormati guru dan tetangga pada kehidupan sehari-hari, sesuai apa yang diajarkan di sekolah.

Persamaan penelitian Mujasih dengan peneliti adalah membahas tentang akhlak anak. Perbedaannya adalah pada penelitian Mujasih berfokus pada strategi yang digunakan dalam menanamkan akhlak terpuji anak dengan metode mengalir peran, sedangkan peneliti membahas tentang adanya hasil belajar terhadap akhlak anak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Heni Listiyani pada tahun 2012. Penelitian ini berjudul “Membangun Karakter Madrasah Ibtidaiyah (MI)” Jurnal pendidikan UIN NISA: Jurnal Madrasatuna, Volume 4, No 1 Halaman 81-97, pada tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter akhlak siswa, penelitian ini juga menggunakan kuisioner.

Perbedaan penelitian Heni dengan peneliti adalah pada pembahasannya, pembahasan. Persamaan penelitian Heni dan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang akhlak.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Cut Nya Dhin pada tahun 2013. Penelitian ini berjudul “Pembinaan Pendidikan Akhlak Di rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh”. Jurnal pendidikan: Jurnal Pionir, Volume 1, Nomor 1, pada Juli sampai dengan desember 2013. P-ISSN 2339-2495 E-ISSN 2549-6611. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa penggunaan metode yang banyak dan bervariasi dalam pembinaan pendidikan akhlak di rumah penyantun muhammadiyah kota Banda Aceh. Penelitian Cut menyimpulkan penggunaan materi yang diajarkan oleh ustad dalam pembinaan pendidikan akidah akhlak mencakup kebutuhan siswa.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Cut Nya Dhin dengan peneliti adalah penelitian Cut Nya Dhin merupakan penelitian perpustakaan dan penelitian lapangan, sedangkan peneliti merupakan penelitian kuantitatif. Persamaan penelitian Cut Nya Dhin dengan peneliti adalah pada variabelnya yaitu akhlak.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nita Pebriani yang berjudul *Peranan Guru Akhidah Akhlak Terhadap Pembentukan Perilaku di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 (MIN 1) Teladan Palembang*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Aqidah Akhlak mengajarkan sifat terpuji, seperti tolong menolong sesama teman, bertingkah laku baik kepada semua orang, dan lain sebagainya. Berdasarkan pengisian angket dan prisentasi dari hasil pengisian angket pada sekolah tersebut dapat dikatakan siswanya memiliki akhlak yang baik.

Persamaan penelitian Nita Pebriani adalah sama-sama membahas tentang akhlak siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada variabelnya. Peneliti mengambil variabel bebasnya adalah karakter kejujuran.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Heru Adi Setyawan tahun 2014. Yang berjudul "Persepsi Siswa Tentang Profesionalisme Guru Akidah Akhlak Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar PAI". Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kartasura tahun ajaran 2013/2014. Sampel penelitian adalah seluruh dari siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kartasura tahun ajaran 2013/2014 atau dapat disebut penelitian populasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa persepsi siswa tentang profesionalisme guru berpengaruh terhadap hasil belajar akidah akhlak pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Kartasura tahun ajaran 2013/2014. Hal ini terbukti dari hasil pengujian hipotesis dengan uji t memperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% yaitu  $8,973 > 2,000$ .

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Heru dengan peneliti adalah variabel terikat, jika penelitian Heru tentang profesionalisme guru, sedangkan peneliti hubungan hasil belajar. Persamaan peneliti Heru dengan peneliti adalah akidah akhlak.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Dedi Wahyudi dan Devi Sepya Wardani pada tahun 2017. Jurnal penelitian ini berjudul “Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Melalui Multimedia LCD Prooyektor” Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2017, Vol. 18, No 1, Hal. 1-15. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas hasil belajar aqidah akhlak melalui multimedia LCD proyektor. Penelitian ini menggunakan studi kasus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penmerapan menggunakan media LCD efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Perbedaan penelitian Dedi dan Devi dengan peneliti adalah pada variabel terikat, jika penelitian Dedi dan Devi adalah multimedia LCD Prooyektor, sedangkan peneliti adalah karakter kejujuran siswa. Persamaan dengan peniliti yaitu sama-sama meneliti hasil belajar aqidah akhlak.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Darwis pada tahun 2017. Penelitian ini berjudul “Pelaksanaan Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas X Di MAN Medan” Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora Vol. 2 No.2 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran di MAN 1 Medan menunjukkan bahwa mata pelajaran akidah akhlak sudah terintegrasi dengan pembentukan karakter siswa, terlihat dari aktivitas siswa.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Darwis dengan peneliti yaitu variabel terikatnya, Penelitian Darwis yaitu pelaksanaan

Integrasi Pendidikan Karakter sedangkan peneliti Hasil belajar. Persamannya yaitu sama-sama meneliti akidah akhlak siswa.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hanifah Permata Siwi pada tahun 2017. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Kelas XI DI SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta “. Penelitian Nurul bertujuan menganalisis pengaruh kualitas pembelajaran akidah akhlak terhadap kecerdasan spiritual siswa.

Penelitian Nurul menyimpulkan bahwa kualitas pembelajaran akidah akhlak siswa kelas XI Muhammadiyah 6 Yogyakarta berada pada kategori baik dan kualitas pembelajarannya berpengaruh signifikan terhadap spiritual yang ditunjukkan dengan nilai signifikan 5% yaitu 2,022.

Perbedaan penelitian Nurul dengan peneliti adalah variabel terikat, penelitian Nurul variabel terikat yaitu kecerdasan spiritual, sedangkan peneliti variabel terikatnya yaitu karakter kejujuran siswa. Persamaan penelitian Nurul dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, variabel bebasnya adalah akidah akhlak.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hakim, pada tahun 2012. Penelitian ini berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Mtuttaqin Kota Tasikmalaya”. Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim Vol. 10 No. 1 tahun 2012.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai agama islam dilakukan melalui beberapa proses yang berpengaruh positif terhadap akhlak sikap dan perilaku siswa yang taat kepada Allah, berakhlakul karimah kepada sesama manusia dan alam, serta kepribadian yang cukup baik, cerdas, pemberani dan kritis. Dan hasilnya menunjukkan bahwa di kota Taikmalaya hamper SDIT sudah menunjukkan pada nilai-nilai dasar islam.

Persamaan penelitian Lukman Hakim adalah sama-sama membahas tentang akhlak siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabelnya. Peneliti mengambil variabel bebasnya adalah karakter kejujuran.

## B. Kerangka Teoritis

### 1) Hasil Belajar Aqidah Akhlaq

#### a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam seluruh proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untu bertindak atau hubungan antara stimulant dan respon (John Locke dalam Sanjaya, 2009:114).

Dengan demikian untuk mengukur tercapainya suatu pembelajaran disekolah, maka seorang guru memberikan evaluasi. Evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara. Seperti dengan Tanya jawab,

ulangan harian, tes tertulis dan sebagainya. Dengan begitu hasil belajar siswa dapat diketahui oleh seorang guru.

Azwar (2002:13) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajar. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) (2002:895) hasil belajar adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar disekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan nilai. Winkel (2007: 102) menjelaskan bahwa setiap kegiatan belajar yang menghasilkan suatu perubahan yang khas disebut hasil belajar.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran disekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif. Menurut Sudjana (2010:22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Wahidmurni (2010:18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya dari segi berfikirnya, ketrampilannya, atau sikap terhadap obyek.

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai oleh siswa dalam kegiatan belajar dengan mencapai nilai optimal. Yang dimaksud nilai optimal dalam penelitian ini yaitu nilai diatas nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat

disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Hasil belajar diukur dengan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau kalimat.

b. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar dibagi menjadi tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: (1) ranah kognitif yang mencakup: ingatan, pemahaman, penerapan, analisi, sintesis, dan evaluasi, (2) ranah afektif yang mencakup: penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup, dan (3) ranah psikomotorik yang mencakup: persepsi, kesiapan, gerakan bimbingan, gerakan biasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreatifitas (Benyamin S. Bloom dalam Winkel, 2007:273).

Menurut Sudjana (2005: 22) hasil belajar dibagi dalam tiga ranah, yaitu: (1) Ranah Kognitif, (2) Ranah Afektif, dan (3) Ranah Psikomotorik. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa. Hasil belajar seseorang dapat di bagi dan diukur menjadi tiga ranah belajar,yaitu: (1) ranah kognitif yang mencakup: ingatan, pemahaman, penerapan, analisi, sintesis, dan evaluasi, (2) ranah afektif yang mencakup: penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup, dan (3) ranah psikomotorik yang

mencakup: persepsi, kesiapan, gerakan bimbingan, gerakan biasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreatifitas.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2005: 183) perbedaan hasil belajar dikalangan para siswa disebabkan oleh berbagai faktor-faktor, antara lain : faktor kematangan, latar belakang siswa, dan bakat siswa. Untuk mencapai hasil belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain: faktor intern, dan faktor ekstern. Faktor intern itu merupakan faktor biologis anak seperti kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi. Faktor ekstern itu berasal dari luar diri anak seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan sebagainya (Slameto, 1998 : 54-71).

1) Faktor Internal : Faktor internal adalah faktor yang timbul dari diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan kedalam faktor intern yaitu kecerdasan, bakat, minat, dan motifasi.

a) Kecerdasan

Menurut Kartono (1995:1) kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting ,dan sangat menentukan berhasil tidaknya belajar seseorang. Kalau seorang siswa mempunyai tingkat kecerdasan tinggi maka secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi. Menurut Slameto (1988:56) tingkat kecerdasan yang tinggi akan lebih berhasil daripada

yang mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah. Dari pendapat diatas sudah jelas bahwa kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kartono (1995:2) bahwa bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar dan menjadi kecakapan yang nyata. Menurut Muhibbin (2002:136) mengatakan bakat

diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Dari pendapat diatas dijelaskan bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa kasih sayang. Winkel (2007:57) minat

adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dibidang itu. Kemudian Sardiman (1992:76) mengemukakan minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat cirri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas, sudah jelas bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan dipahami. Untuk memperoleh hasil yang baik maka seorang siswa dituntut untu mengembangkan dirinya sesuai dengan minat yang dimilikinya.

#### d) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikianpula dalam kegiatan pembelajaran seorang siswa akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini seorang siswa akan timbul inisiatif dalam dirinya. Untuk membangkitkan motivasi kepada siswa, supaya dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

2) Faktor Eksternal : Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yaitu keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan keadaan masyarakat.

a) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat, tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Menurut Slameto (1998:56) keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dalam hal ini Hasbullah (1994:46) mengatakan keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal

ke lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar.

b) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa, karena lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Menurut Kartono (1995:6) menyatakan bahwa guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

c) Keadaan Masyarakat

Disamping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran disekolah. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Dalam hal ini Kartono (1995:5) berpendapat lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebaya. Oleh

karena itu, lingkungan juga bisa berpengaruh terhadap belajar anak. Apabila lingkungan nyaman dan tenang maka seorang anak juga dapat belajar dengan tenang dan tidak terganggu. Hasil belajarnya pun akan meningkat.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut sangat menentukan terhadap hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu (1) Faktor internal : faktor yang muncul dari dalam diri seseorang atau karena faktor bawaan, seperti kecerdasan, bakat, minat dan motivasi, (2) Faktor eksternal : faktor yang muncul dari luar diri seseorang, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

#### d. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia (UU No 20 Tahun 2003). Sejalan dengan pendapat Irham dan Wiyani pendidikan merupakan usaha mendewasakan dan memandirikan manusia melalui kegiatan yang terencana dan disadari melalui kegiatan belajar dan pembelajaran (Irham dan Wiyani, 2014:19).

Ki Hajar Dewantara (dalam Salahudin & Alkrienciehie: 2013: 93) menjelaskan bahwa arti “pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya”

Menurut Koesoema (2010:63) mengemukakan “pendidikan merupakan usaha sadar yang ditujukan bagi pengembangan diri manusia cara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, moral, personal, social, kultural, temporal, instiusional, relasional, dll) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus dalam memaknai hidup dan secarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.

Berdasarkan para pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkembangkan seluruh kemampuan dan perilaku individu melalui proses pengajaran dan pembimbingan agar menjadi manusia yang beradap.

e. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak . Pengertian dan Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak Aqidah akhlak merupakan gabungan dari dua kata yang dimiliki hubungan yang sangat erat. Kata aqidah akhlak berasal dari bahasa arab, aqidah berasal dari kata “aqada” artinya

ikatan (kesempatan) antara dua orang yang mengadakan perjanjian.<sup>18</sup> Aqidah menurut istilah adalah “sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang, dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan”. (Toto Suryana 2007:113)

Sedangkan kata akhlak secara etimologis berasal dari kata “Khuluq” jamaknya (خُلقٌ) akhlaq), yang berarti budi pekerti, sopan santun, tabi’at, dan kebiasaan. Sedangkan kata Khalqu, yang berakar pada kata Kha-la-qa, mengandung arti kejadian atau fitrah atau manusia dalam penciptaannya oleh Allah. (Muhammad Daud 2015:199)

Secara terminologi, akhlak adalah, seperti dikemukakan oleh (a) Ibn Maskawaih: “Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).”(Nur Hamim 2004:24) (b) Imam alGhazali:“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).”(Nur Hamim 24)

Kedua devinisi tersebut, baik yang diberikan Ibn Maskawaih maupun Imam al-Ghazali, sekalipun redaksionalnya berbeda, tetapi substansinya adalah sama, yaitu bahwa akhlak itu ialah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang berbuat dengan tidak melalui proses berfikir. Jadi akhlak merupakan kehendak yang

dibiasakan, dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang itulah dinamakan akhlak. Teori dasar manusia mengatakan bahwa manusia merupakan zoon politicon, yaitu makhluk yang bersosialisasi. Artinya, bahwa keberadaan eksistensi manusia tidak bisa terlepas dengan keberadaan makhluk lainnya karena tabi'at dasar manusia dengan makhluk yang butuh untuk melakukan interaksi atau sosialisasi di segala sektor kehidupan, dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Dengan demikian, dalam upaya menciptakan suatu interaksi yang komunikatif dan efisien, dibutuhkan susatu tata aturan yang memuat norma-norma dalam interaksi sosial kemasyarakatan sesuai dengan ketentuan agama. Dalam hal ini, akhlak yang baiklah menjadi instrumen kunci dalam membangun interaksi, tidak hanya secara vertikal (hablulm min Allah), tetapi juga secara horizontal (hablum min annas).(Abd. Gani Isa 2012:9)

Akhlak merupakan manifestasi dari keluhuran potensi ruhani yang terpatrit dalam jiwa serta diejewantahkan dalam perilaku. Tingkah laku manusia yang tampak dari gesture tubuhnya hanya merupakan dimensi materi, sedangkan yang menjadi motor penggerak adalah dimensi ruhani. Oleh karena itu, akhlak merupakan manifestasi dari ruhani yang luhur. Akhlak, secara sederhana bisa dipahami sebagai tingkah laku, budi pekerti, sopan santun, dan tindakan spontanitas dari anggota tubuh untuk berbuat sesuatu.

Seperti yang didefinisikan oleh al-Ghazali “Akhlah adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara’, ia disebut akhlak baik. Lalu, jika yang lahir darinya perbuatan tercela, sikap tersebut disebut akhlak buruk. (Al-Ghazali 109)

Dari pengertian tersebut, bisa dipahami bahwa akhlak merupakan suatu tindakan spontanitas yang lahir tanpa melalui pertimbangan atau motivasi lainnya, di samping murni untuk kebaikan. Selain itu akhlak dalam aspek perilaku bisa dikategorikan dalam dua hal, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk.(Umairson, Zamroni 2011:115) Al-Qur’an dan Al-Sunnah, merupakan dua sumber utama bagi manusia sekaligus menjadi pedoman dalam menjalani hidup baik di dunia maupun di akhirat. Bila umat Islam berpegang teguh kepada dua sumber tersebut secara ikhlas dan penuh tanggung jawab, maka dapat dipastikan mereka tidak akan sepi selama-lamanya, malahan senantiasa dalam petunjuk Allah Swt dan Rasul-Nya.

## 2. Karakter Kejujuran

### a. Karakter

Dali Gulo, 1982 (dalam Barnawi & Arifin, 2014 :20) mengemukakan bahwa “karakter adalah kepribadian yang ditinjau

dari titik tolak etis atau normal, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relative tetap”  
Dikjen Dikti (dalam Barnawi & Arifin, 2014:21) mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai bakabaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik bagi lingkungan) yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter sebagai koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah keperibadian yang di tinjau dari titik tolak etis atau moral.

b. Pembentukan Kejujuran

Arifin mengemukakan bahwa kejujuran dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang sangat penting. Karena kejujuran mendasari semua aktivitas dalam belajar mengajar. Ada lima implikasi kejujuran terhadap proses belajar mengajar yaitu; tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat pendidikan, dan lingkungan sekitar.

Menurut Jamal Ma'mur, kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu

dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Kejujuran juga merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Dengan demikian, sesuai pendapat para ahli di atas bisa disimpulkan bahwa pembentukan kejujuran adalah proses atau pembuatan seseorang bertindak secara benar sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Dengan pembentukan diri sebagai manusia yang jujur bisa diterapkan kapanpun, dimanapun, dan dari berbagai aspek.

Menurut Iman Abdul Mukmin Sa'adudin menyatakan bahwa jujur mempunyai beberapa bentuk, diantaranya:

Jujur pada diri sendiri. Disebut juga jujur dalam keputusan. Seorang muslim jika memutuskan sesuatu yang harus di kerjakan, hendaklah tidak ragu-ragu meneruskan sehingga selesai. Akan tetapi banyak orang muslim jika dituntut jihad, mereka begitu malas untuk maju. Demikian pula jika diminta untuk mengeluarkan zakat mereka enggan dan mengeluh. Padahal itu semua bukan bagian dari sifat orang mukmin. Rasulullah SAW: "orang mukmin itu bertabit semua sifat selain khianat dan dusta".

- 1) Jujur dalam berkata. Seorang muslim tidak berkata kecuali jujur. Rasulullah SAW bersabda: "Tanda orang munafik itu tiga; jika ia

bicara berdusta, jika berjanji ia mengingkari dan jika diberi amanah ia berkhianat”. Karena itu Allah SWT berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar” (QS. 33:70).

- 2) Jujur dalam berjanji. Seorang muslim apabila menjajikan suatu hendaklah memenuhinya. Jika tidak, ia termasuk orang yang munafik. Diantara janji itu ada janji kepada anak-anak, agar setelah dewasa mereka akan tumbuh menjadi orang yang jujur dan berkata serta berbuat jujur.
- 3) Jujur daalam usaha. Seorang muslim apabila menjalani usaha dengan seseorang hendaklah bersikap jujur, tidak menipu dan tidak curang. Jujur dalam usaha dapat memberikan keberkahan dalam rezeki yang ia peroleh. Jujur merupakan modal utama dalam usaha apapun bentuknya usaha tersebut.

Jujur (shidiq) merupakan sifat yang terpuji dan mulai baik dihadapan manusia terlebih dihadapan Allah SWT. Tidaklah seseorang memperoleh gelar shidiq melainkan kerja keras dan proses yang panjang dalam hidup dan kehidupan.

Ada beberapa hal yang dapat mendorong terbentuknya sifat jujur, antara lain:

Membiasakan berbicara sesuai dengan perbuatan.

- 1) Mengakui kebenaran orang lain dan mengakui pula kesalahan diri sendiri memang bersalah.

- 2) Selalu mengingat bahwa semua perbuatan manusia dilihat oleh Allah SWT.
- 3) Meyakini bahwa kejujuran mengatarkan manusia kejenjang derajat yang terhormat.
- 4) Berlaku bijaksana sesuai denganaturan hukum.
- 5) Mayakini bahwa dengan jujur, berati menjaga diri dari hitamnya wajah diakhirat kelak.

Cara terbaik memulai bersikap jujur adalah dengan cara tidak berbuat sesuatu yang memalukan atau tidak etis sehingga memaksa kita untuk berbihong di kemudian hari. Proses perkembangan jujur harus dimulai dari hal yang terkecil, mulailah dengan kejujuran dalam berbicara dan berbuat. Dengan membiasakan hal yang kecil dengan kejujuran maka akan terbiasa pada hal-hal yang besar pun akan melakukan dengan jujur.

Adapun aspek jujur menurut Sa'aduddin, Iman Abdul Mukmin(2006:185-188) yaitu :

- 1) Jujur pada diri sendiri
- 2) Jujur dalam berkata
- 3) Jujur dalam berjanji
- 4) Jujur dalam usaha

c. Keterkaitan Pendidikan Agama Islam Dengan Pembentukan Kejujuran Siswa

Majid(2012:21) mengemukakan bahwa pendidikan agama islam adalah ikhlar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama siswa menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama. Hal ini ada hubungan keterkaitan antara pendidikan agama islam dengan terbentuknya kepribadian atau karakter.

Dalam karakter tersebut pembentukan kejujuran siswa itu sangat berkaitan serta terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat bermacam-macam jenis , salah satunya yaitu kejujuran. Kejujuran berasal dari kata jujur (Shidiq) yang berarti ketulusan hati atau perbuatan yang dilakukan secara sadar, benar sehingga dapat dipercaya orang lain. Sehubungan dengan pendidikan agama islam dengan pembentukan kejujuran siswa itu sangat berkaitan serta terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

### C. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:96) hipotesis merupakan jawaban sementara yang berdasarkan rumusan masalah, dimana rumusan masalah telah berupa suatu pertanyaan. Jadi hipotesis merupakan proses menghubungkan pengamatan dengan teori atau sebaliknya. Dengan kata lain hipotesis dapat dikatakan dugaan yang belum tentu akan kebenarannya, hal ini menyesuaikan pada hasil akhir penelitian.

Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas maka dapat ditentukan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ha : tidak ada hubungan yang signifikan antara hasil belajar Aqidah Akhlaq dengan karakter kejujuran siswa di SMP Muhammadiyah Pleret.

